



POLA ASUH ORANG TUA DENGAN *EMOTIONAL QUOTIENT* PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Reagen Jimmy Mandias¹, Marcel Manuel Sante²

^{1,2}Faculty of Nursing Universitas Klabat, Manado, Indonesia
rmandias@unklab.ac.id; santemarsel@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu hal yang membantu individu membangun hubungan yang lebih kuat, berhasil di sekolah dan pekerjaan, dan mencapai karier dan tujuan pribadi adalah *Emotional quotient*, yang merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengelola emosi dengan cara yang positif untuk menghilangkan stres, berkomunikasi secara efektif, berempati dengan orang lain, mengatasi tantangan dan meredakan. Pola asuh orang tua dipercaya membentuk *Emotional quotient* dari seorang anak, walaupun hal ini masih diperdebatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan *Emotional quotient* pada siswa SMP Advent Palu. 43 Siswa SMP Advent Palu menjadi sampel dalam penelitian ini. Sedangkan analisis data menggunakan rumus presentase dan anova. Kuesioner pola asuh dan *Emotional qoutient* memiliki *cronbach alpha* di atas 0,70. Hasil penelitian menunjukkan jenis pola asuh orang tua yang dominan di SMP Advent Palu yaitu demokratis (81%), sedangkan tingkat *Emotional qoutient* siswa di SMP Advent Palu mayoritas berada pada kategori sedang dengan presentase 69,8 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $P\ value = 0,068 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara Pola asuh orang tua dengan *Emotional quotient* pada siswa SMP Advent Palu. Direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan responden penelitian yang lebih banyak serta seimbang antara ketiga pola asuh dalam menentukan sample. Selain itu dinjurkan juga untuk meneliti faktor - faktor lain yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap *Emotional quotient*.

KATA KUNCI: Emotional quotient, Pola Asuh Orang Tua

ABSTRACT

One of the things that helps individuals build stronger relationships, succeed in school and work, and achieve career and personal goals is the emotional quotient, which is the ability to understand, use, and manage emotions in a positive way to relieve stress, communicate effectively, empathize with others, overcome challenges and mitigate. Parenting styles are believed to shape a child's emotional quotient, although this is still debated. This research aims to find out whether there is a significant relationship between parenting patterns and the Emotional quotient of Palu Adventist Middle School students. 43 Palu Adventist Middle School students were the sample in this research. Meanwhile, data analysis uses percentage and ANOVA formulas. The parenting style and Emotional quotient questionnaires have Cronbach alpha above 0.70. The research results show that the dominant type of parenting style at Palu Adventist Middle School is democratic (81%), while the majority of students' emotional quotient level at Palu Adventist Middle School is in the medium category with a percentage of 69.8%. The results of the research show that $P\ value = 0.068 > 0.05$, which means there is no significant relationship between parenting style and Emotional quotient in Palu Adventist Middle School students. It is recommended that future researchers add more research respondents and balance the three parenting styles in determining the sample. Apart from that, it is also recommended to research other factors that can influence parents' parenting patterns regarding the emotional quotient.

KEYWORDS: Emotional quotient, Parenting Patterns



PENDAHULUAN

Kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengendalikan emosi secara konstruktif untuk menghilangkan stress, berkomunikasi secara efektif, berempati dengan orang lain, mengatasi masalah, dan mengurangi konflik dikenal sebagai kecerdasan emosional atau *Emotional quotient* (Jeanne s Melinda n.d.). Tanpa *Emotional quotient*, kemampuan untuk mengenali, mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi berbagai masalah, termasuk tantangan akademis, dan kemungkinan memiliki kehidupan bahagia sukses menjadi kecil atau bahkan tidak ada, sebab *emotional qoutient* membantu individu membangun hubungan yang lebih kuat, berhasil di sekolah, pekerjaan dan mencapai karir dan tujuan pribadi (Jeanne s Melinda n.d.)

Emotional quotient yang buruk sering dikaitkan dengan kenakalan remaja, sebab hal tersebut menjadi salah satu indikator penting bagi remaja dalam bersikap dan berperilaku. Remaja yang memiliki *Emotional quotient* yang tidak stabil dapat berujung pada kenakalan remaja berupa perilaku kekerasan remaja terhadap teman sekelas dan anggota masyarakat lainnya. Ketika remaja menghadapi berbagai masalah dengan emosi yang tidak stabil, hal ini dapat menyebabkan perilaku buruk seperti berkelahi, keras kepala, melamun, lebih suka menyendiri, menyalahgunakan narkoba atau alkohol, dan berkelahi (Darmawati & Yuniar 2018). Di Indonesia 78,3% anak muda menjadi pelaku kekerasan, dan jumlah ini meningkat dari tahun ke tahun (Subagia 2021).

Beberapa peneliti telah membuktikan menghubungkan *Emotional quotient* dengan pola asuh orang tua (Fatmawati M Asyik - Abraham babakal 2015) (Rachmansyah Haqiqi Muhamad 2017). Perhatian yang seimbang antara kebutuhan fisik dan psikologis akan mempengaruhi *Emotional quotient*. Pengalaman anak-anak di lingkungan, termasuk bagian dari sekolah dan pendekatan orang tua, akan berdampak signifikan pada masa depan anak. Banyak orang tua saat ini mengejar karir, jabatan, atau harta benda atas nama kesejahteraan anak-anak mereka, namun peran orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anak sering terabaikan (Habibi 2020).

Berdasarkan temuan wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMP Advent Palu, beberapa siswa mengkritik teman sekelasnya yang hanya bercanda, tetapi lawan bicara menanggapi dengan serius, yang berujung pada pertengkaran. Ketidakmampuan siswa untuk memahami lelucon temannya menunjukkan kecerdasan emosional yang buruk, yang merupakan ukuran kemampuan mereka untuk menilai emosi orang lain. Beberapa anak mengaku mereka mudah stress atau cemas, dan ketika orang tua mereka meminta mereka untuk melakukan sesuatu, mereka menjadi marah. Jenis tindakan ini juga menunjukkan kecerdasan emosional yang buruk pada murid.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan Kecerdasan Emosional pada siswa SMP Advent Palu.

MATERIAL DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif korelasi yaitu melihat seberapa kuat variabel-variabel saling berhubungan (Nasution, 2017) dengan jenis pendekatan cross sectional yaitu penelitian diukur dan dikumpulkan secara simultan, sesaat atau satu kali saja dalam satu kali penelitian (Setiadi, 2013).

Populasi penelitian ini yaitu siswa SMP Advent Palu berjumlah 43 siswa, kelas 7 berjumlah 18 siswa, kelas 8 berjumlah 12, dan kelas 9 berjumlah 13, dan yang tinggal serumah dengan orang tua. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yang ada, Untuk penelitian ini instrumen pola asuh diadaptasi dari Rumimpunu (2020), pernyataan tentang pola asuh orang tua sebanyak 30 item, Untuk menentukan pola asuh orang tua diambil dari pola asuh yang skornya tertinggi, tetapi jika terdapat skor yang sama diantara dua atau bahkan tiga kategori pola asuh, maka kedua atau ketiga kategori yang akan diambil. Kategori yang digunakan dalam bentuk kategori demokrasi, otoriter dan permisif, otoriter dan demokrasi, otoriter dan permisif, demokrasi dan permisif, dan gabungan antara otoriter, demokrasi, dan permisif hasil uji validitas yang telah dilakukan memperoleh



Cronbach Alpha sebesar 0,93. Sedangkan instrumen pengukuran *Emotional quotient*, yang diadopsi dari *Emotional Intelligence Scale* oleh Rachmansya (2017), Skala ini memiliki 48 item terdiri dari 44 item *favorable* dan 4 item *unfavorable* mendapatkan hasil Cronbach Alpha sebesar 0,894. *Emotional quotient* dikategorikan dalam tinggi, sedang dan rendah. Proses pengumpulan data pertama peneliti mengajukan surat permohonan ijin pada dekan fakultas keperawatan, dan kepala sekolah SMP Advent Palu, kemudian peneliti mengambil sampel penelitian lewat menjelaskan kuesioner kepada orang tua dan kepada siswa. Data yang dikumpulkan kemudian diolah *Statistic Program for Social Science* (SPSS) menggunakan rumus persentase dan *Analysis of variance* – ANOVA.

HASIL

Hasil penelitian dari 43 responden menunjukkan gambaran pola asuh orang tua pada siswa SMP Advent palu dapat dilihat pada tabel 1, dimana pola asuh orang tua terbagi menjadi 5 bagian, yaitu orang tua yang pola pengasuhannya demokratis sebanyak 35 keluarga (81,4%), permisif 5 keluarga (11,6%), otoriter dan demokratis 1 keluarga (2,3%), demokratis dan permisif 1 keluarga (2,3%), otoriter, demokratis, dan permisif 1 keluarga (2,3%).

Table 1
Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	FreK	%
Demokratis	35	81,4
Permisif	5	11,6
Otoriter & demokrasi	1	2,3
Demokrasi & permisif	1	2,3
Otoriter, demokrasi, dan permisif	1	2,3
Total	48	100

Table 2
Emotional quotient

	Frequensi	Persen
Rendah	7	16,3
Sedang	30	69,8
Tinggi	6	14
Total	43	100

Hasil analisis *Emotional quotient* pada siswa SMP Advent palu dapat dilihat pada tabel 2. Dapat dilihat terdapat tiga kategori *emotional*

quotient pada siswa SMP Advent Palu, yaitu rendah sebanyak 7 siswa (16,3%), sedang 30 siswa (69,8%), dan tinggi 6 siswa (14%).

Table 3
Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotional quotient

	Sum Of Square	Df	Mean Square	F	Sig
Between Group	1.166	4	.291	2,393	0,068

Pada tabel 3 dapat dilihat $P \text{ value} = 0,068 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan *Emotional quotient* pada Siswa SMP Advent Palu.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh orang tua pada siswa SMP Advent Palu adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan jenis pola asuh dimana orangtua tetap menerapkan peraturan dengan mempertimbangkan kondisi anak pada situasi tertentu, namun dalam menjalankannya, orang tua memberikan petunjuk dan penjelasan terlebih dahulu kepada anak sebelum menjalankannya, sehingga walaupun menerapkan kedisiplinan, anak akan mengikuti karena mengerti dan atas dasar kesadaran (Soraya, 2020). Restiani, Saparahayuningsih, dan Ardina (2017) dalam penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan dengan kemandirian seorang anak. Anak yang diberikan disiplin dan penjelasan dalam menjalankannya, akan membentuk kepribadian yang mandiri dan menghasilkan individu yang mandiri. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Sisrazeni (2018), menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis cenderung lebih dominan dikarenakan pola asuh yang memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, menempatkan anak dalam posisi yang penting di rumah, mengembangkan hubungan yang hangat dirumah, sehingga komunikasi dengan anak lebih terbuka.

Emotional quotient menunjukkan mayoritas siswa SMP Advent Palu memiliki *emotional quotient* sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa SMP Advent Palu untuk menerima, menilai, mengelolah serta mengontrol emosi dirinya



dan orang lain di sekitarnya berada pada kategori sedang. Berdasarkan koefisien yang digunakan didapatkan bahwa dua item yaitu siswa sulit mengerti kondisi hati orang lain serta menunjukkan muka yang murung jika sedih menunjukkan angka yang paling dominan dari 46 item yang lain.

Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan *Emotional quotient* pada Siswa SMP Advent Palu. Berdasarkan asumsi peneliti, hasil ini diperoleh sebab terlalu dominannya pola asuh demokratis pada sampel penelitian yang diambil yaitu sebesar 81.4%, sehingga tidak memberikan kesempatan kepada kategori pola asuh orang tua yang lain untuk berkontribusi dalam *Emotional quotient* siswa. Namun demikian hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asyik, Ismanto, dan Babakal (2015) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada anak remaja. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pradipta, Mulyadi, dan Rahman (2021), yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja, dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional seperti, kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri sendiri, tidak mampu mengendalikan emosi didalam diri, sehingga mempengaruhi kecerdasan emosional pada anak remaja.

Walaupun pola asuh orang tua sering dikaitkan dengan *emotional quotient* pada anak namun pada kenyataannya, terdapat banyak faktor lain seperti lingkungan dan pengalaman kehidupan yang dapat berhubungan bahkan memberikan Pengaruh yang sangat besar terhadap *emotional quotient* anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pola asuh yang dominan pada siswa SMP Advent Palu dalam yaitu pola asuh demokratis sebanyak 35 keluarga (81,4%) dari 43 responden. *Emotional quotient* pada siswa Smp Advent Palu termasuk dalam kategori sedang sebanyak 30 siswa (69,8%) dari 43 responden. Tidak ada hubungan antara Pola asuh orang tua dengan

Emotional quotient pada siswa Smp Advent Palu Para mahasiswa Bagi orang tua, menggunakan pola asuh yang dimiliki sebaik-baiknya dengan cara menerapkan pola asuh yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada serta menyesuaikan dengan kondisi perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak. Para siswa diharapkan dapat terus berlatih serta mengembangkan *emotional quotient* yang baik agar dapat menerima, menilai, mengelolah serta mengontrol emosi diri dan orang lain di sekitar lebih baik lagi agar dapat menjadi individu yang lebih baik.

REFERENSI

- Asyik, F. M., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan. *Ejournal Keperawatan*, 1-6.
- Darmawati, I., & Yuniar, D. (2018). *Emotional quotient* Remaja Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 52-59.
- Fatmawati M Asyik - Abraham babakal (2015). "View of 1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan." 2-5.
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera jurnal ilmu dakwa dan komunikasi*, 93-110.
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ lebih penting dari pada IQ?* Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Habibi, Muazar Abah (2020). "Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif - Muazar Habibi - Google Buku."
- Habibi (2009). Program Bimbingan Bagi Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh untuk Meningkatkan Kematangan Sosial Anak. *Jurnal Psikologi*, 20-29.
- Hidayat, A. A. (2017, Juni 2). *Statistikian*. Dipetik September 30, 2020, dari Teknik Sampling Dalam Penelitian



- (Penjelasan Lengkap): https://www.statistikian.com/2017/06/teknik-sampling-dalam-penelitian.html#Pengertian_Teknik_Sampling
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*. Jakarta: Erlangga.
- Ismani, N. (2014). *Etika Keperawatan*. Jakarta: Widya Medika.
- Jeanne s Melinda. n.d. "Improving Emotional Intelligence (EQ) - HelpGuide.Org."
- Jeanne, S., Melinda, S., Lawrence, R., & Jennifer, S. (2021, July 1). *Improving Emotional Intelligence (EQ)*. Diambil kembali dari Helpguide: <https://www.helpguide.org/articles/mental-health/emotional-intelligence-eq.htm>
- Kumojoyo, A. (2011). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Majemuk Siswa SD. *Ilmu Psikologi* , 200-216.
- Kusumawati, A. (t.thn.). *5 Tanda Anak Memiliki Kecerdasan Emosional, Si Kecil Sudah Punya Blum, Bun?* Diambil kembali dari The Asian Parent: <https://id.theasianparent.com/parenting-di-masa-pandemi>
- Mashar , R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Mayer, D. J., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2016). Emotional Intelligence : New Ability or Electric Trait? *American Psychologist*, 503-517.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif . *Jurnal Keperawatan* , 49-55.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmansya, M. H. (2017). Skripsi Psikologi . *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa-Siswi Man 1 Siduarjo* , 78-80.
- Rumimpunu, S. (2019). Jurna Skripsi Keperawatan Unklab. *Keterampilan Sosial Anak Usia 7-10 Tahun Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Di SDN Wasian*, 23-24.
- Setiadi, I. (2013). *Konsep dan Praktek Riset Keperawatan*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Setyawan, D. (2015, Juni 14). *KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*. Dipetik September 24, 2020, dari KPAI: <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat>
- Slavin, E. R. (2008). *cooperative learning teori riset dan praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Subagia, I. Nyoman. 2021. "Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak." *Bali: NILACAKRA* 1–92.
- Sugioyo. (2013). *Metode penelitian manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Wawan Ristiyadi, Atti Yudiernawati, Neni Maemunah. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Remaja SMPN 1. *Nursing News Volume 2*, 555-556.
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.